

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber daya alam melimpah dengan karakteristik yang beragam, sehingga berpeluang besar untuk dikelola dan dimaksimalkan pemanfaatannya. Salah satu wilayah yang mencerminkan potensi tersebut adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang secara administratif berbentuk wilayah kepulauan. Secara geografis, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri atas dua pulau utama, yakni Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kondisi kewilayahan yang didominasi oleh gugusan pulau serta kawasan pesisir yang luas memberikan peluang strategis bagi pengembangan sektor-sektor ekonomi berbasis kelautan dan pariwisata (Valentino, 2023). Pembangunan merupakan suatu proses kegiatan yang dinilai penting dan perlu dilaksanakan oleh setiap negara. Hal ini karena globalisasi, kemajuan teknologi, serta perkembangan ilmu pengetahuan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembangunan harus meliputi seluruh bidang, baik ekonomi maupun sosial. Pembangunan ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi (Nanda & Taufiqurrachman, 2024). Dalam kerangka ekonomi terbuka modern, pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada interaksi yang kompleks antara perdagangan internasional, investasi asing, dan kestabilan makroekonomi (Endang et al., 2025).

Pembangunan ekonomi dapat dipahami sebagai rangkaian strategi dan kebijakan yang dirancang untuk mendorong peningkatan kesejahteraan

penduduk. Upaya tersebut mencakup penciptaan kesempatan kerja yang lebih luas, pemerataan distribusi pendapatan, serta penguatan keterkaitan ekonomi antarwilayah (Purwadinata & Pamungkas, 2021). Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, memperbaiki kesejahteraan seluruh masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diperlukan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat disertai dengan distribusi pendapatan yang lebih merata (Wahidin et al., 2023). Pada masa penerapan otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam mengoptimalkan serta memajukan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, baik dari sisi komparatif maupun kompetitif, sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Dalam konteks tersebut, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha digunakan sebagai salah satu indikator kunci untuk menilai capaian dan kinerja pembangunan ekonomi di tingkat daerah (Ghoisa et al., 2026). Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan ekonomi. Tingkat keberhasilan pembangunan dapat dinilai dari pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, serta berkurangnya kesenjangan pendapatan baik antar penduduk, antar wilayah, maupun antar sektor dalam suatu daerah (Susilo et al., 2023).

Karakteristik suatu wilayah dapat dikenali melalui pemetaan terhadap potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sistem yang ada. Keterbatasan sumber daya di suatu daerah merupakan persoalan umum yang dihadapi oleh banyak wilayah, sehingga perencanaan pembangunan perlu difokuskan pada pemanfaatan potensi sumber daya unggulan yang dimiliki oleh setiap daerah.

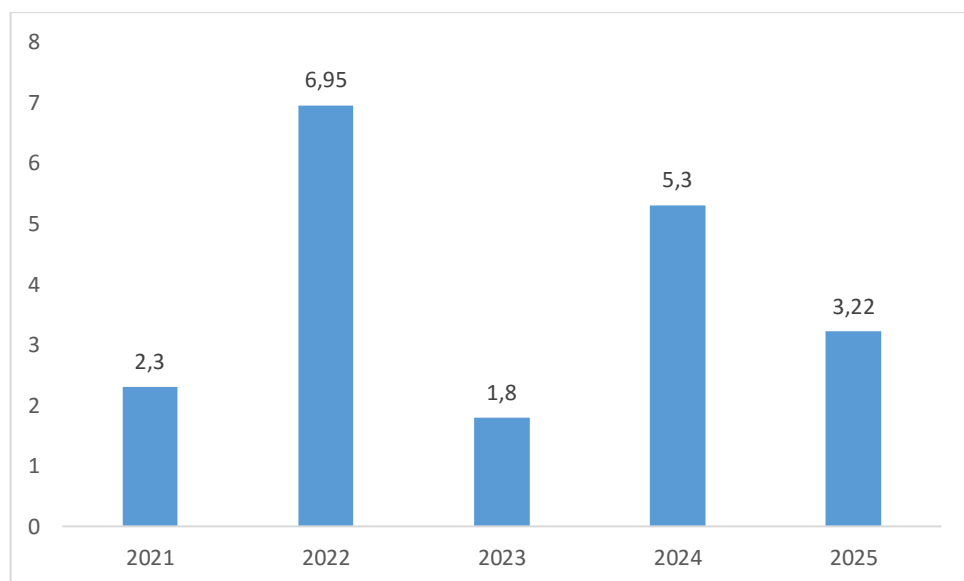
Sebagai upaya perencanaan pembangunan, peran pemerintah diperlukan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya serta sektor unggulan yang dimiliki daerah tersebut. Perkembangan beberapa sektor unggulan akan sangat menentukan kinerja perekonomian suatu wilayah secara menyeluruh, karena sektor tersebut mampu mendorong peningkatan pendapatan, konsumsi, dan investasi. Peningkatan pendapatan akan memicu kenaikan permintaan terhadap produk dari sektor unggulan, yang selanjutnya juga meningkatkan permintaan dan investasi pada sektor non unggulan. sehingga hasil analisis pemetaan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan pemerintah dalam perencanaan dan pembangunan di masa mendatang (Septiadi et al., 2021)

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya mencerminkan hasil nyata dari implementasi kebijakan pembangunan, terutama kebijakan yang berkaitan dengan sektor ekonomi. Laju pertumbuhan ini terbentuk dari kontribusi berbagai sektor dalam perekonomian, meskipun angka tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan secara langsung besarnya perubahan struktural ekonomi yang terjadi. Bagi pemerintah daerah, indikator pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai parameter untuk menilai capaian pembangunan sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembangunan pada periode berikutnya (Wahidin et al., 2023). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun daerah. Umumnya, pertumbuhan ekonomi diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari waktu ke waktu. Peningkatan nilai PDB atau PDRB tersebut mencerminkan bertambahnya produksi barang dan jasa, yang menunjukkan

aktivitas ekonomi yang semakin meningkat serta adanya potensi perbaikan kesejahteraan masyarakat (Anggraeni & Imaningsih, 2025).

Dengan demikian, perkembangan kinerja perekonomian provinsi NTB dapat diamati melalui grafik laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) selama periode 2021-2025 dan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan. Berikut gambaran mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi daerah dari tahun ke tahun, yang menjadi landasan dalam menilai dinamika sektor-sektor unggulan diwilayah tersebut.

**Gambar 1.1** Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (2026)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat dari grafik laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada tahun 2024 perekonomian tercatat tumbuh sekitar 5,3%, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang mengalami perlambatan. Peningkatan ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang cukup baik setelah sebelumnya terjadi penurunan pada beberapa sektor. Memasuki tahun 2025,

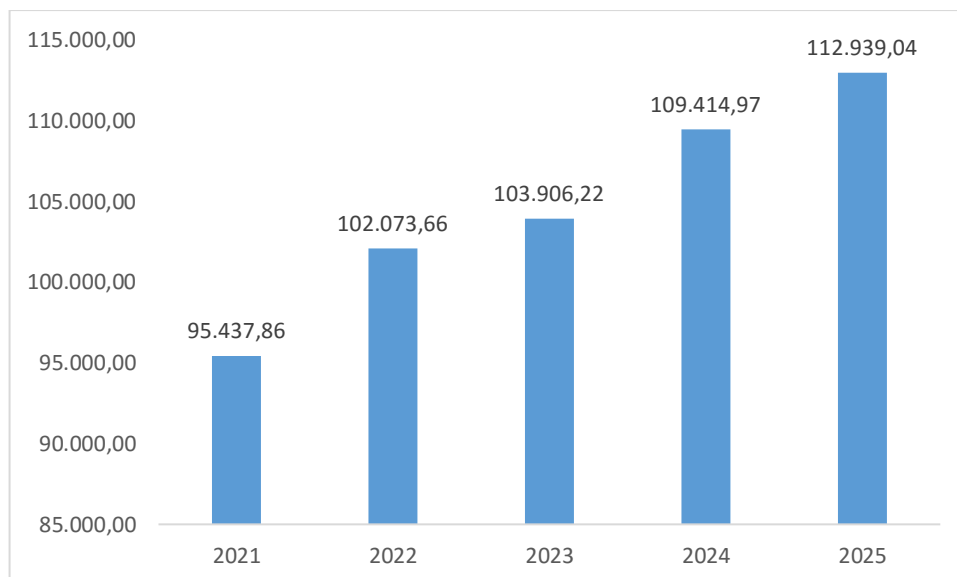
pertumbuhan ekonomi NTB tercatat sekitar 3,22%, yang berarti mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi kembali melambat setelah sempat mengalami peningkatan. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi NTB terutama didorong oleh sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta pertanian. Namun, karena ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor pertambangan, ketika terjadi penurunan pada sektor tersebut, maka pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan ikut terdampak.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2025 menempati peringkat tiga terbawah dari 38 provinsi di Indonesia. Selama tahun tersebut, ekonomi NTB tumbuh sebesar 3,22 %, sehingga berada di posisi ke-36 dari 38 provinsi. Posisi NTB yang relatif rendah dalam daftar pertumbuhan ekonomi nasional menjadi perhatian, terutama karena wilayah ini dikenal sebagai lumbung pangan nasional dan memiliki salah satu perusahaan tambang terbesar, yakni PT Amman Mineral Nusa Tenggara (AMNT). Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang efektif, bisa dilihat dari sektor-sektor yang memiliki andil besar terhadap masyarakat seperti sektor pertanian, sektor tersebut memberikan andil yang besar terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi NTB dalam beberapa tahun terakhir, termasuk hingga tahun 2025, cenderung berfluktuasi, yaitu mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Namun tetap memiliki potensi yang kuat dalam mendukung perekonomian nasional. Peran sektor-sektor unggulan seperti pertambangan, industri pengolahan, serta pertanian menjadi faktor penting dalam pembentukan PDRB daerah. Oleh karena itu, optimalisasi pemanfaatan sektor-sektor tersebut perlu terus ditingkatkan guna menjaga stabilitas dan

keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk menggambarkan hal tersebut, Berikut ini gambar 1.2 yang menggambarkan grafik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha provinsi nusa tenggara barat (Miliar Rupiah) pada tahun 2021-2025.

**Gambar 1.2** Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Provinsi Nusa Tenggara Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (2026)

Gambar 1.2 dapat dilihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha Provinsi Nusa Tenggara Barat (Miliar Rupiah)” menunjukkan perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2021–2025 berdasarkan data Badan Pusat Statistik. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Barat atas dasar harga konstan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2021, nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tercatat

sebesar 95.437,86 miliar rupiah. Nilai ini menggambarkan kondisi perekonomian daerah yang mulai pulih setelah mengalami tekanan pada periode sebelumnya. Nilai tersebut kemudian meningkat 102.073,66 miliar rupiah pada tahun 2022. Kenaikan ini menunjukkan adanya mulai pulihnya aktivitas ekonomi daerah setelah periode perlambatan ekonomi sebelumnya.

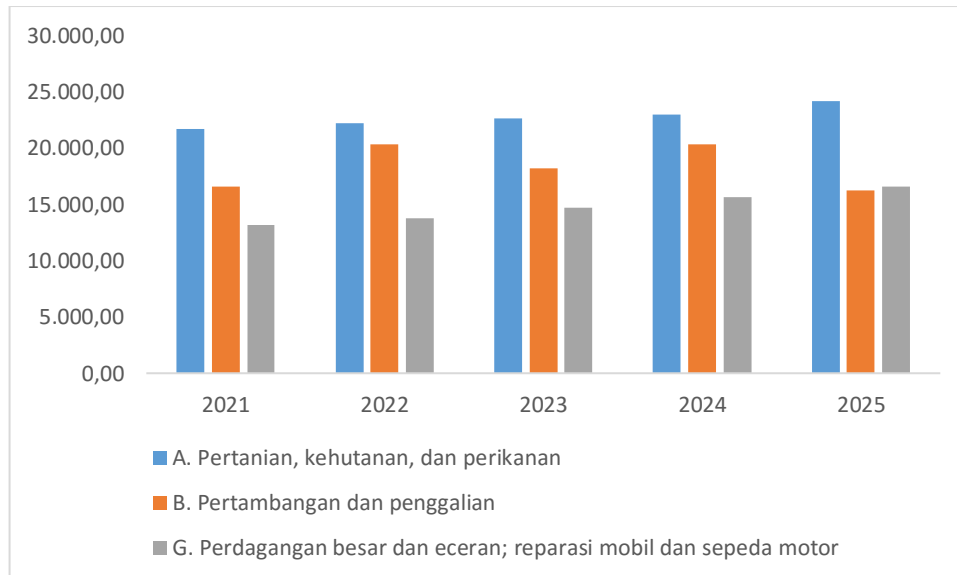
Kemudian Pada tahun 2023, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Barat kembali meningkat meskipun pertumbuhan pada tahun ini relatif lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi masih berlangsung namun tidak terlalu kuat. Kemudian tahun 2024 sampai dengan 2025 terus mengalami peningkatan mencapai 112.939,04 miliar rupiah, Nilai ini merupakan capaian tertinggi selama periode pengamatan. Kenaikan yang terus terjadi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perekonomian Nusa Tenggara Barat secara riil mengalami tren pertumbuhan positif dan kapasitas produksi daerah semakin meningkat. Secara keseluruhan, grafik tersebut menggambarkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2021–2025 mengalami tren meningkat secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi daerah dalam menghasilkan barang dan jasa atas dasar harga konstan terus berkembang, yang mengindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi riil yang stabil meskipun laju pertumbuhannya dapat berfluktuasi tiap tahun.

Pada periode terkini, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan konsisten memberikan kontribusi tertinggi perekonomian daerah dan nasional sehingga berperan sebagai tulang punggung perekonomian NTB. Sementara itu, sektor pertambangan dan

penggalan turut menyumbang nilai tambah yang signifikan, khususnya karena adanya aktivitas tambang emas dan tembaga yang menjadikannya penggerak ekonomi di Nusa Tenggara Barat (NTB, 2025). Pertumbuhan kuat di sektor pertambangan ini terkait dengan peningkatan produksi dan ekspor komoditas mineral strategis serta aktivitas pertambangan di wilayah Nusa Tenggara Barat yang didukung oleh kondisi geologis yang kaya sumber daya alam. Keberhasilan sektor ini mendorong multiplier effect bagi aktivitas ekonomi lain seperti jasa transportasi, perdagangan, dan konstruksi, meskipun ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas tambang juga berpotensi menghadirkan risiko terhadap fluktuasi harga global dan dinamika permintaan pasar internasional (Purwadinata & Pamungkas, 2021).

Berikut adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Nusa Tenggara Barat pada lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2021-2025 di 17 sektor lapangan usaha yang digunakan dalam mengukur kinerja ekonomi dalam suatu daerah dan dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dan data ini juga membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi, dengan menggambarkan gambar grafik PDRB menurut lapangan usaha NTB.

**Gambar 1.3** PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Nusa Tenggara Barat (Miliar Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (2026)

Nusa tenggara Barat memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar. struktur ekonomi NTB tergolong beragam karena didukung oleh sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, serta kontruksi dan perdagangan besar dan eceran, sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara lebih menyeluruh terkait sektor unggulan. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi NTB juga memperlihatkan kecenderungan yang berfluktuasi, sehingga menarik untuk diteliti guna mengidentifikasi sektor-sektor yang berperan penting terhadap perubahan tersebut. Sektor pertanian hingga saat ini tetap menjadi salah satu sektor utama yang menopang pertumbuhan ekonomi NTB. Hal ini sejalan dengan besarnya jumlah lapangan kerja yang tersedia, kinerja sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, iklim, dan musim tanam (*Pertumbuhan Ekonomi NTB*). Kemudian sektor pertambangan di tahun 2025 mengalami kontraksi akibat kebijakan pelarangan ekspor konsentrat oleh kementerian ESDM mengikis laju

pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat yang sempat berlaku sebelum izin ekspor di terbitkan kembali. Kepala BPS menyampaikan bahwa sektor pertanian, pertambangan, dan perdagangan masih merupakan tiga sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian (BPS, 2025b). Sehingga diperlukan upaya untuk mengidentifikasi sektor unggulan lainnya guna mendorong diversifikasi ekonomi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, NTB juga turut memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional melalui sektor-sektor strategisnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai sektor unggulan menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi serta struktur ekonomi daerah, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Penentuan sektor unggulan maupun sektor non-unggulan dalam suatu daerah umumnya mengacu pada besaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Identifikasi kategori yang memiliki keunggulan komparatif dilakukan melalui sejumlah pendekatan kuantitatif yang lazim diterapkan dalam analisis ekonomi regional, salah satunya adalah metode *location quotient (LQ)* (Purwadinata & Pamungkas, 2021). Penggunaan analisis *Location Quotient (LQ)* bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dalam struktur perekonomian suatu wilayah. sektor basis diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang pertumbuhannya tidak sepenuhnya bergantung pada dinamika internal daerah maupun tingkat pendapatan masyarakat lokal, karena sifatnya eksogen. Sektor ini berorientasi pada pasar luar daerah (ekspor), sehingga tidak hanya memenuhi permintaan masyarakat setempat, tetapi juga melayani kebutuhan konsumen dari wilayah lain (Sundaro, 2021). Tahapan berikutnya dilakukan dengan menerapkan analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, yang secara khusus memasukkan dimensi waktu

sebagai unsur penting dalam pengukurannya. Melalui pendekatan ini, dapat diamati perubahan posisi suatu sektor dari waktu ke waktu, baik yang sebelumnya tergolong sebagai sektor basis maupun non-basis. Dengan demikian, analisis DLQ membantu menilai apakah suatu sektor tetap layak dipertahankan sebagai sektor unggulan atau justru perlu direposisi sesuai perkembangan struktur perekonomian (Rini & Khoirudin, 2020). Analisis shift share adalah salah satu metode yang efektif untuk mengkaji dinamika dan perubahan struktur ekonomi suatu daerah dengan menjadikannya sebagai pembanding terhadap perekonomian yang lebih luas, baik pada tingkat regional maupun nasional. Melalui pendekatan ini, kinerja ekonomi daerah dapat dievaluasi dengan melihat sejauh mana pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan nasional, struktur sektoral, maupun keunggulan kompetitif wilayah tersebut (Basuki & Mujiraharjo, 2017). Dengan memanfaatkan ketiga analisis tersebut, kita dapat mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang ada di Provinsi NTB.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sundaro, 2021) Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor unggulan di Kabupaten Semarang, yaitu sektor-sektor yang menempati posisi teratas dalam pemeringkatan relatif sektor unggulan daerah tersebut. Sektor dimaksud meliputi: (1) industri pengolahan, (2) pertanian, kehutanan, dan perikanan, (3) perdagangan, serta (4) konstruksi. Meskipun demikian, dari keempat sektor tersebut masih ditemukan beberapa indikator bernilai negatif. Sektor pertanian serta sektor perdagangan, misalnya, tidak termasuk dalam kategori sektor basis di Kabupaten Semarang. Selain itu, nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) pada sektor pertanian dan industri pengolahan juga menunjukkan angka negatif, yang mengindikasikan adanya

perlambatan kinerja selama periode 2014–2018. Pada sektor konstruksi, Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) juga tercatat negatif, yang mencerminkan bahwa tingkat daya saingnya relatif lebih rendah dibandingkan sektor serupa di Provinsi Jawa Tengah. Meski demikian, apabila ditinjau berdasarkan indikator lainnya, keempat sektor tersebut tetap memperlihatkan nilai positif yang mendukung posisinya sebagai sektor unggulan daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ibramsyah et al., 2024) Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor unggulan dengan nilai LQ paling tinggi, kemudian disusul oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kabupaten Bima dan Kota Mataram muncul sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan keberagaman sektor basis yang dimiliki. PDRB Provinsi NTB juga menunjukkan kondisi pertumbuhan yang relatif stabil sepanjang periode 2019–2021. Berdasarkan tipologi Klassen sektoral, sektor administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan termasuk sektor unggulan karena memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB. Sektor yang tergolong berkembang antara lain jasa keuangan dan asuransi, informasi dan komunikasi, serta pengadaan listrik dan gas. Sementara itu, sektor potensial mencakup pertanian, kehutanan, perikanan, perdagangan, transportasi, dan real estate. Di sisi lain, terdapat pula sektor yang tergolong tertinggal, seperti industri pengolahan dan konstruksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwadinata & Pamungkas, 2021) Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Mengacu pada hasil analisis Location Quotient (LQ), di Provinsi Nusa Tenggara Barat teridentifikasi sembilan sektor yang termasuk kategori sektor basis. Sektor-sektor tersebut

meliputi pertanian; pertambangan dan penggalan; perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; real estat; administrasi pemerintahan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Sementara itu, berdasarkan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), tidak ditemukan sektor ekonomi yang masuk dalam kategori pertama, yaitu sektor dengan kedua komponen bernilai positif. Pada kategori kedua, terdapat sebelas sektor yang diklasifikasikan sebagai sektor potensial dengan laju pertumbuhan relatif lambat di Provinsi NTB, namun menunjukkan pertumbuhan yang lebih cepat pada tingkat nasional. Untuk kategori ketiga, teridentifikasi tiga sektor yang tumbuh lebih cepat di tingkat provinsi tetapi relatif lebih lambat secara nasional. Selain itu, terdapat tiga sektor lainnya yang pertumbuhannya kurang signifikan baik di tingkat provinsi maupun nasional.

Berdasarkan uraian dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa hasil temuan pada umumnya menunjukkan adanya sektor-sektor unggulan yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sektor seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, serta jasa merupakan sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik di tingkat kabupaten/kota maupun provinsi. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tertentu memiliki keunggulan tidak hanya pada kondisi saat ini, tetapi juga berpotensi untuk tetap unggul di masa mendatang, yang ditunjukkan melalui nilai analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Namun demikian, hasil penelitian tidak selalu menunjukkan kesamaan. dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai sektor unggulan hanya

berfokus pada identifikasi sektor basis menggunakan satu atau dua metode analisis serta menggunakan periode data yang relatif lama seperti tahun 2016–2020 dan 2019–2021, sehingga belum mampu menggambarkan kondisi perekonomian terbaru setelah terjadinya perubahan dan fluktuasi pada sektor pertambangan, pertanian, serta industri pengolahan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menitikberatkan pada identifikasi sektor unggulan saat ini tanpa mengkaji secara mendalam pergeseran struktur ekonomi serta daya saing sektor ekonomi daerah. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa keterbatasan penggunaan data terbaru dan belum optimalnya penggunaan kombinasi metode analisis untuk melihat sektor unggulan sekaligus perubahan struktur ekonomi daerah secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya melalui penggunaan data periode 2021–2025 serta penerapan analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share* secara simultan guna menghasilkan identifikasi sektor unggulan dan pergeseran perekonomian yang lebih aktual dan mendalam di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang memiliki sumber daya alam cukup besar dengan dukungan berbagai sektor ekonomi seperti pertanian, pertambangan, perdagangan, industri pengolahan, dan pariwisata. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi daerah masih mengalami perubahan yang naik turun setiap tahunnya, sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui sektor-sektor yang mampu menjadi penggerak utama perekonomian daerah. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan sektor yang memiliki kontribusi besar, tingkat daya saing tinggi, serta peluang untuk terus berkembang. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam

merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan. Melalui identifikasi sektor unggulan, pemerintah juga dapat menentukan prioritas pembangunan, investasi, serta pengalokasian anggaran pada sektor yang memiliki potensi paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk mengetahui adanya perubahan struktur ekonomi di Nusa Tenggara Barat, khususnya setelah terjadinya fluktuasi pada sektor pertambangan dalam beberapa tahun terakhir. Analisis terhadap perubahan tersebut penting agar pemerintah tidak hanya bergantung pada satu sektor ekonomi saja, tetapi juga mampu mendorong pengembangan sektor lain yang berpotensi meningkatkan kestabilan ekonomi daerah.

kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data terbaru periode 2021–2025, sehingga dapat menggambarkan kondisi perekonomian daerah secara lebih mutakhir dibandingkan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan kombinasi metode analisis *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi sektor unggulan sekaligus melihat perubahan struktur ekonomi secara menyeluruh. Pendekatan tersebut tidak hanya menentukan sektor basis pada kondisi saat ini, tetapi juga mengkaji potensi perkembangan sektor di masa mendatang serta tingkat daya saing masing-masing sektor ekonomi daerah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemetaan sektor unggulan yang lebih komprehensif dan relevan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan dan

memiliki potensi untuk terus dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2021–2025. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul: **“Identifikasi Sektor Unggulan pada Perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021-2025.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja sektor unggulan dan tingkat potensial sektor lapangan usaha di Provinsi Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana pergeseran sektor perekonomian di provinsi Nusa Tenggara Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor unggulan dan tingkat potensial sektor lapangan usaha di provinsi Nusa Tenggara Barat
2. Untuk mengetahui pergeseran perekonomian di provinsi Nusa Tenggara Barat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

secara teoritis penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur atau referensi, juga menjadi perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian berikutnya. selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur yang berkaitan dengan identifikasi sektor unggulan dalam menunjang perekonomian daerah.

## 2. Manfaat praktis

secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan merencanakan suatu kegiatan serta menjadi referensi bagi pemerintah maupun instansi-instansi terkait setempat dalam membuat kebijakan terkait ekonomi pembangunan regional bagi peneliti penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan penulis terkait dengan sektor ekonomi unggulan dan dampak sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah yang terjadi di provinsi nusa tenggara barat, dan penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat kelulusan strata 1

### 1.5 Batasan Penelitian

Berikut ini adalah batasan masalah dalam penelitian:

1. Fokus permasalahan penelitian ini yaitu terdapat pada identifikasi sektor unggulan di provinsi nusa tenggara barat dengan variabel PDRB Atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha
2. Dalam penelitian dibahas dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dihitung sejak 2021-2025
3. Lokasi dalam penelitian yaitu di provinsi nusa tenggara barat dengan perbandingan provinsi nasional